

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Puskesmas Jetis I Bantul terletak di desa Trimulyo Bantul, Yogyakarta, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sewon dan Kecamatan Pleret, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pleret dan Kecamatan Imogiri, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Canden dan Desa Patalan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul. Puskesmas Jetis I memiliki wilayah kerja 2 (dua) desa yaitu Desa Sumberagung dan Desa Trimulyo. Desa Sumberagung terdiri dari 17 dusun, 94 RT dengan jumlah rumah 4.187, dengan jumlah penduduk sebanyak 29.991 jiwa sedangkan Desa Trimulyo terdiri dari 12 Dusun, 119 RT dengan jumlah rumah 4954 dan jumlah penduduk sebanyak 5.309 jiwa. Puskesmas Jetis I Bantul juga memiliki 2 puskesmas pembantu yang berada di masing-masing desa (Puskesmas Jetis I Bantul, 2009 : 7).

Puskesmas Jetis I Bantul memiliki 37 tenaga, diantaranya yaitu 3 dokter umum, 1 dokter gigi, 8 bidan, 2 perawat desa, 5 perawat umum, dan 2 perawat gigi. Puskesmas Jetis I Bantul memiliki berbagai kegiatan, diantaranya yaitu KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Promosi kesehatan bagi Ibu diantaranya yaitu sweeping resiko tinggi ibu hamil (Resti Bumil),

Antenatal Care (ANC), persalinan NAKES, dan kunjungan neonatal. Promosi kesehatan pada anak diantaranya yaitu pengadaan posyandu keliling, pemberian imunisasi, pemberian vitamin A, peningkatan status gizi balita melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pemberian penyuluhan ASI eksklusif bagi ibu (Puskesmas Jetis I Bantul, 2009 : 21-23).

2. Deskripsi Karakteristik Responden

a. Tingkat Pendidikan Ibu Bayi

Pendidikan ibu bayi dalam penelitian ini terdiri dari lulusan MTS/SLTP, SLTA, diploma, dan sarjana. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu bayi ini dapat dilihat melalui tabel 3 dan penjelasan berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ibu Bayi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
< SLTA	21	31.8
SLTA	18	27.3
Diploma	16	24.2
Sarjana	11	16.7
Jumlah	66	100

(Sumber : Data Primer : 2010)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa, pada umumnya ibu bayi berpendidikan kurang dari SLTA yaitu sebanyak 21 orang (31.8%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, dalam hal ini adalah pemberian MPASI dan pencegahan diare pada bayi. Menurut Notoatmodjo (2003 : 52),

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya untuk berperilaku kesehatan dengan baik.

b. Pekerjaan Ibu Bayi

Pekerjaan ibu bayi dalam penelitian ini terdiri dari IRT, swasta, wiraswasta, dan PNS. Distribusi frekuensi pekerjaan ibu bayi ini dapat dilihat melalui tabel 4 dan penjelasan berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ibu Bayi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Wiraswasta	25	37.9
Swasta	18	27.3
IRT	16	24.2
PNS	7	10.6
Jumlah	66	100

(Sumber : Data Primer : 2010)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa, pada umumnya ibu bayi yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 25 orang (37.9%). Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, dalam hal ini adalah pemberian MPASI dan pencegahan diare pada bayi. Menurut Notoatmodjo (2003 : 52), Jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi adat kebiasaannya.

3. Deskripsi Karakteristik Bayi

Bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Jetis I Bantul berjumlah 69. Deskripsi karakteristik bayi ini terdiri atas usia dan jenis kelamin bayi.

a. Jenis Kelamin Bayi

Bayi yang menjadi obyek penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Distribusi frekuensi jenis kelamin bayi ini dapat dilihat melalui tabel 5 dan penjelasan berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Bayi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Bayi	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	35	53.0
Perempuan	31	47.0
Jumlah	66	100

(Sumber : Data Primer : 2010)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pada umumnya bayi berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 bayi (53.6%).

b. Usia Bayi

Bayi dalam penelitian ini terdiri berusia 0-6 bulan. Distribusi frekuensi usia bayi ini dapat dilihat melalui tabel 6 dan penjelasan berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Bayi Berdasarkan Usia

Usia Bayi	Frekuensi	Prosentase (%)
5 bulan	20	30.3
4 bulan	13	19.7
3 bulan	11	16.7
6 bulan	10	15.2
2 bulan	7	10.6
1 bulan	5	7.6
Jumlah	66	100

(Sumber : Data Primer : 2010)

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa, pada umumnya bayi berusia 5 bulan yaitu sebanyak 20 bayi (30.3%).

4. Pemberian MPASI

Bayi berusia 0-6 bulan dalam penelitian ini ada yang diberikan MPASI ada juga yang diberikan ASI eksklusif. Distribusi frekuensi bayi berdasarkan pemberian MPASI ini dapat dilihat melalui tabel 7 dan penjelasan berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Bayi Berdasarkan Pemberian MPASI

Pemberian MPASI	Frekuensi	Prosentase (%)
Diberi MPASI	59	89.4
ASI eksklusif	7	10.6
Jumlah	66	100

(Sumber : Data Primer : 2010)

Berdasarkan tabel 7, pada umumnya bayi ydiberikan MPASI yaitu sebanyak 59 bayi (89.4%).

5. Kejadian Diare

Kejadian diare pada bayi berusia 0-6 bulan terdiri dari kategori diare dan tidak diare. Berdasarkan hasil hasil penelitian ini, kejadian diare pada bayi berusia 0-6 bulan adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Bayi Berdasarkan Kejadian Diare

Kejadian Diare	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak diare	39	59.1
Diare	27	40.9
Jumlah	66	100

(Sumber : Data Primer : 2010)

Berdasarkan tabel 8, pada umumnya bayi tidak mengalami diare yaitu sebanyak 39 bayi (59.1%).

6. Hubungan Antara Pemberian MPASI Dengan Kejadian Diare

Hubungan antara pemberian MPASI dengan kejadian diare pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Jetis I Bantul ini diuji menggunakan tabulasi silang (*cross tabulation*) dan uji statistik *Chi Square* melalui SPSS 16.00 *for Windows*.

Tabel 9. Tabulasi Silang Pemberian MPASI Dengan Kejadian Diare

Pemberian MPASI	Kejadian Diare				Jumlah	
	Diare		Tidak Diare		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
MPASI	27	43.5	32	48.5	59	89.4
ASI Eksklusif	0	0	7	10.6	7	10.6
	27	40.9	39	59.1	66	100

(Sumber : Data Primer : 2010)

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden penelitian yang memberikan MPASI umumnya bayinya tidak diare dan responden yang memberikan ASI eksklusif seluruh bayinya tidak diare.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* atau *Chi kwadrat* pada data penelitian ini didapatkan X^2 hitung adalah 5.421 dengan $df=1$ dan taraf signifikansi 0.020 sedangkan nilai X^2 tabel dengan $df=1$ dan $p= 0,05$ adalah 3,84.

B. Pembahasan

1. Pemberian MPASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar bayi yang menjadi responden penelitian ini diberi MPASI yaitu sebanyak 59 (89,4%). Pemberian MPASI dalam penelitian ini diukur menggunakan pertanyaan wawancara

dengan data berbentuk nominal yaitu angka 1 untuk bayi yang diberikan MPASI dan angka 2 untuk bayi yang diberikan ASI eksklusif. Penelitian ini tidak meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI pada bayi di Puskesmas Jetis I Bantul, namun peneliti dapat memberikan penjelasan mengenai banyaknya bayi yang diberikan MPASI kemungkinan karena Puskesmas Jetis I Bantul baru menjalankan program penyuluhan tentang ASI Eksklusif pada tahun 2009 atau 1 (satu) tahun sebelum penelitian ini dilaksanakan.

Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh ahli gizi di seluruh dunia. Tidak satupun susu buatan manusia (susu formula) dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti yang diperoleh dari susu kolostrum (Krisnatuti dan Yenrina, 2001:5). Pernyataan tersebut didukung oleh Moehji (2002:23) yang mengatakan bahwa ASI merupakan makanan yang mutlak untuk bayi yaitu pada usia 4-6 bulan pertama kehidupannya. Pemberian air gula, air teh, air tajin dan makanan prelaktal (sebelum ASI lancar produksi) lain, harus dihindari untuk mendapatkan manfaat maksimal dari ASI selanjutnya (Roesli, 2000:12).

Pemberian makanan atau minuman pengganti ASI berbahaya bagi bayi karena saluran pencernaan bayi belum cukup kuat untuk mencernakan makanan atau minuman selain ASI (Dep Kes, 2000:11). Menurut Moehji (2002:41), minuman buatan yang terbuat dari susu hewan terutama susu sapi, dapat diberikan kepada bayi sebagai pelengkap atau sebagai pengganti ASI dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Air susu ibu tidak keluar sama sekali, dalam keadaan seperti ini satu-satunya makanan yang dapat menggantikan ASI adalah susu sapi.
- b. Ibu meninggal sewaktu melahirkan atau waktu bayi masih memerlukan ASI.
- c. ASI keluar tetapi jumlahnya tidak cukup untuk memenuhi bayi karena itu perlu tambahan.

2. Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar bayi yang menjadi responden penelitian ini tidak mengalami diare yaitu sebanyak 7 (10.6%). Kejadian diare dalam penelitian ini diukur menggunakan pertanyaan wawancara dengan data berbentuk nominal yaitu angka 1 untuk bayi yang mengalami diare dan angka 2 untuk bayi yang tidak mengalami diare. Penelitian ini tidak meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada bayi di Puskesmas Jetis I Bantul, yang diberi MPASI. Namun peneliti dapat memberikan penjelasan mengenai banyaknya bayi yang mengalami diare kemungkinan ada kaitannya dengan waktu dan cara pemberian MPASI (pemberian MPASI sebelum waktunya yaitu bayi masih berusia 0-6 bulan dan menu MPASI yang diberikan) karena berdasarkan hasil penelitian ini, dari 30 bayi yang mengalami diare seluruhnya diberikan MPASI, 3 diantaranya ada yang sakit disentri dan ada yang status gizinya kurang sedangkan 27 bayi lainnya tidak mengalami sakit disentri dan status gizinya normal.

Diare merupakan suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang cair dan frekuensi buang air besar lebih dari biasanya (3 kali dalam sehari), namun tak selamanya mencret dikatakan diare. Misalnya pada bayi yang berusia kurang dari sebulan, yang bisa buang air hingga lima kali sehari dan fesesnya lunak (Masri, 2004:1).

Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa diare merupakan mekanisme perlindungan tubuh untuk mengeluarkan sesuatu yang merugikan atau racun dari dalam tubuh, namun banyaknya cairan tubuh yang dikeluarkan bersama tinja akan mengakibatkan dehidrasi yang dapat berakibat kematian. Sedangkan diare menurut Prabu (2002:57) merupakan simtom, jadi bukan penyakit, sama halnya dengan demam panas, bukan suatu penyakit tetapi merupakan gejala dari suatu penyakit tertentu, contoh: malaria, radang, paru, influinza, dan lain-lain. Ada dua jenis diare menurut lama hari terjadinya yaitu diare akut dan diare kronik. Diare akut adalah diare yang terjadi secara mendadak pada bayi dan anak yang sebelumnya sehat serta berlangsung antara 3-5 hari. Sedangkan diare kronik adalah diare yang berlanjut lebih dari 2 minggu, disertai kehilangan berat badan atau tidak bertambahnya berat badan.

3. Hubungan Antara Pemberian MPASI Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Jetis I Bantul Tahun 2010

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada data penelitian ini dengan tidak mengikutsertakan 3 bayi yang mengalami gizi kurang untuk mengendalikan variable pengganggu sehingga jumlah bayi yang uji yaitu 66, didapatkan X^2 hitung adalah 5.421 dengan $df=1$ dan taraf signifikansi 0.020 sedangkan nilai

X^2 tabel pada uji dua pihak dengan $df=1$ dan $p = 0,05$ adalah 3,84. Hal ini menyatakan bahwa nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan dalam penelitian ini.

Pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai berusia 4-6 bulan, akan memberikan kekebalan kepada bayi terhadap berbagai macam penyakit karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, jamur dan parasit. Oleh karena itu, dengan adanya zat anti infeksi dari ASI, maka bayi ASI eksklusif dapat terlindung dari penyakit diare (Roesli 2001:20).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nugraheni (2005) bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare Pada Bayi 1-6 Bulan Di dusun Kedunggupit Sidoharjo Wonogiri, dan penelitian Saptaningsih (2005) yang menemukan adanya hubungan antara pemberian susu formula dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 1-6 Bulan Di Dusun Ngancar Bantul Yogyakarta Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara pemberian MPASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jetis I Bantul.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini tidak mengendalikan seluruh variabel pengganggu dikarenakan keterbatasan wawasan peneliti sehingga terdapat

kemungkinan hasil yang berbeda apabila seluruh variabel pengganggu dikendalikan.

2. Penelitian menggunakan instrument wawancara, dan tidak dilakukan uji validitas isi (*professional judgement*).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA